

**PENGARUH *GROWTH OPPORTUNITY*, UKURAN
PERUSAHAAN, DAN *LEVERAGE* TERHADAP KUALITAS
LABA**

RINGKASAN SKRIPSI



Disusun oleh:

**SELLY WIDIA PANGESTIKA
11 15 27957**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
YAYASAN KELUARGA PAHLAWAN NEGARA
YOGYAKARTA
AGUSTUS 2019**

SKRIPSI

**PENGARUH *GROWTH OPPORTUNITY*, UKURAN PERUSAHAAN,
DAN *LEVERAGE* TERHADAP KUALITAS LABA**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

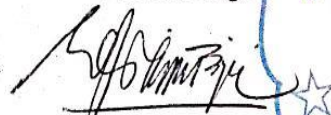
SELLY WIDIA PANGESTIKA

No Induk Mahasiswa: 1115 27957


telah dipresentasikan di depan Tim Penguji pada tanggal 15 Agustus 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) di Bidang Akuntansi.

Susunan Tim Penguji:


Pembimbing I


Efraim Ferdinan Giri, Dr., M.Si., Ak., CA.

Penguji



Emy Pudjiastuti, Dra., MBA., Ak., CA.

Pembimbing II


Cahyo Indraswono, S.E., M.Sc., Ak., CA.

Yogyakarta, 15 Agustus 2019
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta
Ketua




Haryono Subiyakto, Dr., M.Si.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PENGARUH *GROWTH OPPORTUNITY*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN *LEVERAGE* TERHADAP KUALITAS LABA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *growth opportunity*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap kualitas laba. Kualitas laba diukur dengan menggunakan *discretionary accrual*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2016-2018 dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan pengujian secara simultan diperoleh hasil bahwa *growth opportunity*, ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba. Secara parsial, *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan *growth opportunity* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Kata Kunci: *Growth Opportunity*, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Kualitas Laba

Abstract

This study aims to examine the effect of growth opportunity, firm size, and leverage to earnings quality. Earnings quality is measured using discretionary accruals. The population in this study are the manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2016-2018 and using purposive sampling technique. Method of data analysis uses multiple linear regression analysis.

The results indicate the simultaneous testing of obtained results that growth opportunity, firm size, and leverage have a significant effect on earnings quality. While partially, leverage has no significant effect on earnings quality, while growth opportunity and firm size have a significant positive effect on earnings quality.

Keywords: Growth Opportunity, Firm Size, Leverage, Earnings Quality

1. Pendahuluan

Perusahaan banyak memberikan informasi bagi pengguna laporan terutama bagi investor. Bagi para investor kualitas suatu informasi akuntansi merupakan suatu hal penting. Salah satu informasi yang diberikan kepada para pengguna laporan adalah laba. Laba digunakan sebagai salah satu pertimbangan yang dilakukan oleh para pengguna laporan dalam pengambilan keputusan. Laba yang dapat digunakan oleh para pengguna dalam pengambilan keputusan yaitu laba yang memiliki kualitas (Schipper dan Vincent, 2003). Laba yang berkualitas adalah laba yang hanya sedikit atau tidak mengandung persepsian di dalamnya

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan dapat menggambarkan kinerja keuangan yang sesungguhnya dari perusahaan tersebut. Namun terkadang, para manajer selaku orang yang mengelola perusahaan dapat melakukan tindakan yang dapat mengakibatkan laba tersebut menjadi tidak berkualitas. Tindakan yang dilakukan manajemen yaitu melaporkan laba yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau bisa dikatakan dengan tindakan manajemen laba. Manajemen melakukan tindakan tersebut karena manajemen lebih mengetahui informasi tentang kondisi perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal. Apabila hal itu terjadi maka akan mengakibatkan kualitas laba yang dihasilkan akan rendah (Warianto dan Rusiti, 2014). Laba dengan kualitas rendah dapat menyesatkan para pengguna laporan. Untuk itu, seluruh pengguna informasi keuangan harus mengetahui laba yang berkualitas agar tidak tersesat dan tepat dalam mengambil keputusan ekonomi (Sukmawati dkk, 2014).

Kualitas laba dapat ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Penman, 2001). Kualitas laba dapat diukur dengan menggunakan *discretionary accruals*. Menurut Burhandin dan Hanifah (2016) *discretionary accruals* dapat digunakan sebagai sebuah parameter untuk mengetahui ada tidaknya praktik manajemen laba yang digunakan para manajemen untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Manajemen laba adalah suatu pilihan yang dilakukan manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi atau tindakan yang dapat mempengaruhi laba (Scott, 2012:325). Dalam penelitian ini, manajemen memiliki strategi untuk mempengaruhi laba dengan cara meningkatkan laba (*income increasing*). *Income increasing* merupakan salah satu strategi manajemen laba yaitu meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode saat ini agar perusahaan dipandang baik (Subramanyam dan Wild, 2010). Model yang digunakan untuk mengukur *discretionary accruals* adalah model *piecewise linear*. Menurut Ramadhani dkk (2015) model *piecewise linear* adalah model pengukuran manajemen laba akrual yang mempertimbangkan akun penjualan dan *return* saham. Selain itu, model *piecewise linear* juga dapat mengontrol adanya asimetri informasi karena adanya pengakuan pendapatan dan kerugian yang terjadi karena adanya pendapatan yang diakui lebih awal atau tertunda dan juga beban atau kerugian.

Kualitas laba dapat dipengaruhi oleh tiga faktor. Tiga faktor tersebut yaitu *growth opportunity*, ukuran perusahaan, dan *leverage*. *Growth opportunity* menjelaskan tentang adanya kemungkinan perusahaan tumbuh di masa depan. *Growth opportunity* atau kesempatan bertumbuh suatu perusahaan akan meningkat jika laba yang dimiliki perusahaan tersebut tumbuh dengan baik. Artinya, jika perusahaan memiliki kesempatan yang besar untuk mendapatkan laba di masa yang akan datang, maka perusahaan tersebut juga memiliki peluang pertumbuhan yang besar pula, sehingga respon pasar akan meningkat dan harga pasar juga akan meningkat (Sandi, 2013). Faktor yang kedua adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan besar atau kecilnya aset yang dimiliki perusahaan (Kartini, 2008). Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan tersebut dianggap sudah mencapai fase dewasa dan memiliki prospek yang baik untuk jangka waktu yang lama. Ukuran perusahaan yang besar menyebabkan manajemen tidak perlu untuk melakukan manipulasi laba agar kinerja keuangan perusahaan tersebut baik karena semakin besar ukuran perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan juga akan meningkat sehingga kinerja keuangan perusahaan tersebut akan meningkat pula. Investor akan lebih

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

percaya kepada perusahaan yang memiliki ukuran besar karena dapat ditafsirkan dapat terus meningkatkan kinerja perusahaan (Warianto dan Rusiti, 2014). Faktor yang ketiga adalah *leverage*. *Leverage* dapat diartikan sebagai sebuah variabel yang digunakan untuk mengetahui besarnya aset sebuah perusahaan yang dibiayai oleh utang perusahaan (Irawati, 2012). Menurut Warianto dan Rusiti (2014) perusahaan yang memiliki utang yang besar akan memiliki risiko yang besar juga yaitu adanya kemungkinan perusahaan tidak dapat membayar utang-utangnya yang akan menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan akan rendah. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh *growth opportunity*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap kualitas laba.

2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Teori Keagenan

Menurut Jansen dan Meckeling (1976), teori keagenan adalah adanya kepentingan yang berbeda antara manajemen sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal*. Teori keagenan menunjukkan bahwa manajemen diberi tugas oleh pemegang saham untuk mengelola perusahaan dengan cara memaksimalkan kesejahteraan perusahaan dan kekayaan para pemegang saham. Namun, manajemen terkadang bertindak tidak sesuai dengan apa yang diinginkan pemegang saham (Hossain dan Ali, 2012). Hal itu dapat terjadi karena pihak manajemen sebagai orang yang mengelola perusahaan mempunyai banyak informasi tentang perusahaan daripada pemegang saham (Dira dan Astika, 2014). Kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemegang saham dapat menimbulkan potensi konflik sehingga dapat mempengaruhi kualitas laba (Widjaja dan Maghviroh, 2011). Adanya konflik keagenan akan menyebabkan kualitas laba yang dihasilkan akan rendah. Dira dan Astika (2014) menyatakan bahwa kualitas laba yang rendah dan laba yang tidak menggambarkan informasi kinerja manajemen yang seharusnya dapat mengakibatkan para pengguna laporan tersesat dan salah dalam pengambilan keputusan.

2.2 Teori Sinyal

Teori sinyal menunjukkan adanya tendensi asimetri informasi antara pihak internal dengan pihak eksternal (Reyhan, 2014). Sukmawati (2014) menjelaskan bahwa asimetri informasi yang terjadi antara manajer sebagai pihak internal dengan pihak eksternal akan menyebabkan adanya dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal dikarenakan pihak manajer lebih banyak memiliki informasi dan prospek perusahaan di masa mendatang. Dengan adanya asimetri informasi ini menyebabkan pihak eksternal mengalami kesulitan dalam menilai secara obyektif kualitas sebuah perusahaan (Syarifulloh dan Wayudin, 2016). Informasi asimetri dapat dikurangi dengan cara memberikan sinyal kepada pihak eksternal yaitu berupa informasi keuangan yang sesungguhnya dan dapat dipercaya.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.3 Kualitas Laba

Sebuah informasi yang sering diperhatikan pada laporan keuangan adalah laba. Laba merupakan suatu hal yang penting bagi para pengguna laporan seperti investor. Investor akan melihat informasi laba sebuah perusahaan sebagai sebuah pertimbangan dalam mengambil keputusan. Pentingnya laba bagi investor, akan membuat pihak manajemen sebuah perusahaan melakukan manipulasi laba untuk menarik investor. Manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan hanya untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Tindakan manajemen untuk memanipulasi atau melaporkan laba yang berbeda dari kondisi yang sebenarnya disebut manajemen laba dan akan menyebabkan kualitas laba yang dihasilkan akan diragukan kualitasnya (Novianti, 2012). Dengan demikian, investor sebagai salah satu pengguna laporan memerlukan informasi laba yang berkualitas agar tidak salah dalam mengambil keputusan. Menurut Sulistiawan, dkk (2011:31-37), manajemen memiliki enam motivasi untuk melakukan manajemen laba, yaitu:

1. Motivasi Bonus

Dalam sebuah perusahaan terutama pada saat perjanjian bisnis dilakukan oleh manajer dan pemegang saham, pemegang saham akan mengevaluasi atau bahkan memberikan sejumlah bonus kepada para manajer atas kinerja operasional yang telah mereka lakukan. Bonus akan diberikan apabila manajer telah mencapai target yang diinginkan pemegang saham. Semakin besar bonus yang akan diterima, semakin tinggi juga kinerja yang harus dilakukan oleh manajer. Kinerja akan diukur dari laba usaha yang dicapai. Motivasi inilah yang tidak menutup kemungkinan bahwa manajemen laba akan dilakukan oleh manajer agar laba yang dihasilkan sesuai target sehingga manajer bisa mendapatkan bonus yang besar dan seolah-olah telah melakukan kinerja yang baik.

2. Motivasi Uang

Motivasi ini menjelaskan bahwa manajer tidak hanya melakukan perjanjian dengan pemegang saham tetapi juga dengan pihak ketiga seperti kreditor. Kreditor menjadi tujuan utama para manajer agar kreditor tersebut berinvestasi di perusahaannya. Dengan demikian, para manajer seringkali melakukan praktik manajemen laba agar performa dari perusahaan tersebut baik sehingga kreditor bisa memberikan pinjaman yang besar.

3. Motivasi Pajak

Perusahaan yang belum *go public*, menginginkan untuk menyajikan laporan laba fiskal yang rendah daripada nilai yang sesungguhnya. Dengan begitu, manajer termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar seolah-olah laba fiskal memang lebih rendah dari nilai yang sesungguhnya dan tidak melanggar kebijakan dan aturan akuntansi perpajakan.

4. Motivasi Penjualan Saham

Motivasi ini sering dilakukan oleh perusahaan yang akan *go public* dengan menawarkan saham perdananya ke publik untuk memperoleh tambahan dana atau modal dari calon investor. Disini investor akan melihat kinerja dari perusahaan tersebut sehingga para manajer akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan terlihat lebih baik dari biasanya.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Motivasi Pergantian Direksi
Manajemen laba juga terjadi pada saat pergantian direksi atau menjelang berakhirnya jabatan. Direksi akan melakukan manajemen laba agar terlihat bahwa performa kinerjanya tetap terlihat baik sampai akhir masa jabatan dengan memaksimalkan laba. Direksi melakukan hal ini untuk mendapatkan bonus yang maksimal di akhir masa jabatannya.
6. Motivasi Politis
Manajer melakukan manajemen laba agar laba yang disajikan lebih rendah dari nilai yang sesungguhnya terutama ketika sedang mengalami kemakmuran. Hal tersebut dilakukan agar mengurangi visibilitas perusahaan sehingga perusahaan tersebut tidak menarik perhatian pemerintah dan publik yang nantinya akan menyebabkan meningkatnya biaya politis perusahaan.

Selain memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba, menurut Subramanyam dan Wild (2010) manajemen juga memiliki tiga strategi dalam melakukan manajemen laba, yaitu:

1. *Income Increasing*
Income increasing merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh manajemen untuk melakukan manajemen laba yaitu dengan cara meningkatkan laba pada periode saat ini. Hal itu dilakukan agar perusahaan dapat dianggap baik. *Income increasing* tidak hanya dapat dilakukan pada periode saat ini saja tetapi dapat dilakukan untuk beberapa periode kedepan.
2. *Big Bath*
Big bath merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan atau mengurangi laba pada periode saat ini. Cara mengurangi laba yaitu dengan cara menghapus sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya adalah periode dimana kinerja dari perusahaan tersebut buruk atau peristiwa yang tidak biasa terjadi.
3. *Income Smoothing*
Income smoothing merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan cara mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba. Manajemen mengurangi fluktuasi laba bisa dengan meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan.

Dengan tindakan manajemen laba seperti itu, akan mempengaruhi kualitas dari sebuah laba tersebut. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat menunjukkan kelanjutan laba di masa mendatang (Burhanuddin dan Hanifah, 2016). Laba dari sebuah perusahaan dapat dikatakan berkualitas jika laba tersebut bisa digunakan untuk mempertimbangkan keputusan yang akan diambil oleh para pengguna laporan dan laba dapat memenuhi kriteria laporan keuangan yang relevan dan reabilitas. Kualitas laba dapat ditentukan oleh komponen akrual dan kas. Komponen akrual dapat menentukan kualitas laba berdasarkan pendekatan antara laba perusahaan dengan jumlah arus kas (Bao dan Bao, 2004). Laba yang diukur berdasarkan akrual dapat meminimalisir masalah waktu dan ketidakcocokan dalam penggunaan arus kas dalam jangka waktu yang pendek,

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sehingga dasar akrual ditafsirkan sebagai suatu ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan dengan arus kas operasi (Dechow, 1994). Menurut Gumanti (2001), total akrual terdiri atas *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*. *Discretionary accrual* adalah pengakuan laba atau beban yang merupakan pilihan dari kebijakan manaemen. Sedangkan *non discretionary accrual* adalah akrual yang wajar, yang apabila dilanggar dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan tersebut menjadi tidak wajar.

Pada penelitian ini, dalam mengukur *discretionary accrual* menggunakan model *piecewise linear*. Menurut Ramdhani, dkk (2015) model *piecewise linear* adalah model pengukuran manajemen laba akrual yang mempertimbangkan akun penjualan dan return saham. Model *piecewise linear* ini lebih baik digunakan karena tidak banyak terjadi perubahan dalam cara mengukur dan menilai akun akrual. Dengan menggunakan *piecewise linear* dapat mengontrol adanya asimetri informasi karena adanya pengakuan pendapatan dan kerugian yang terjadi karena adanya pendapatan yang diakui di awal atau tertunda dan juga beban atau kerugian. Laba dapat dikatakan memiliki kualitas yang baik apabila nilai *discretionary accrual* mendekati nol dan laba tersebut bisa digunakan untuk mempertimbangkan keputusan yang akan diambil oleh para pengguna laporan.

2.4 Growth Opportunity

Growth opportunity adalah peluang tumbuhnya sebuah perusahaan di masa yang akan datang (Maines, 2006). Kemungkinan pertumbuhan sebuah perusahaan menjadi salah satu penilaian bagi investor, karena *growth opportunity* ini akan nampak dari harga saham yang terbentuk dari suatu nilai perkiraan terhadap manfaat masa depan yang akan diperoleh investor (Putri dan Azhari, 2017). Perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan yang besar akan dengan mudah untuk mendapatkan atau menghasilkan laba di masa mendatang yang akan mengakibatkan respon pasar semakin meningkat dan harga saham juga meningkat (Sandi, 2013). Perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh yang cepat dalam jangka panjang memiliki arti bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dan kualitas laba yang dihasilkan juga akan baik (Irawati, 2012).

Kualitas laba yang baik ditandai dengan nilai *discretionary accrual* yang rendah atau mendekati nol. Semakin tinggi *growth opportunity* sebuah perusahaan, maka nilai *discretionary accrual* akan menurun atau mendekati nol yang artinya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen rendah dan nantinya kualitas laba yang akan dihasilkan perusahaan tersebut baik dan sebaliknya. Jika sebuah perusahaan memiliki kesempatan bertumbuh yang lambat maka perusahaan tersebut memiliki kinerja yang buruk dan kualitas laba yang dihasilkan rendah karena nilai *discretionary accrual* perusahaan tersebut tinggi atau menjauhi nol. Semakin rendah *growth opportunity* sebuah perusahaan maka nilai *discretionary accrualnya* akan meningkat atau menjauhi nol dan nantinya kualitas laba yang dihasilkan akan semakin rendah.

H1: *Growth Opportunity* berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi menjadi tiga katagori, yaitu *large firm* (perusahaan besar), *medium firm* (perusahaan sedang), dan *small firm* (perusahaan kecil) (Diantimala, 2008). Menurut Kartini (2008), ukuran perusahaan merupakan besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Sehingga, apabila perusahaan tersebut memiliki total aset yang besar maka perusahaan tersebut dianggap sudah mencapai fase dewasa dan memiliki prospek yang baik untuk jangka waktu yang lama. Perusahaan yang memiliki ukuran besar akan menjadi pusat perhatian dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran kecil karena perusahaan dengan ukuran yang besar akan melibatkan orang yang berkepentingan (Arfan dan Antasari, 2008). Perusahaan yang memiliki ukuran besar juga menyajikan banyak informasi karena kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada hubungan dengan *stakeholder* yang harmonis, sehingga *stakeholder* sangat penting bagi perusahaan.

Informasi yang lebih banyak dan lengkap yang tersedia pada perusahaan dengan ukuran yang besar sepanjang tahun akan memungkinkan pengguna pasar untuk menjelaskan informasi yang tersedia dalam laporan keuangan tersebut lebih sempurna, sehingga ketidakpastian bisa diturunkan dan arus kas dapat diprediksi dengan lebih akurat (Naimah dan Utama, 2006). Menurut Irawati (2012), semakin besar ukuran sebuah perusahaan maka tinggi pula kelangsungan usaha sebuah perusahaan untuk meningkatkan kineja perusahaan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba. Semakin besar ukuran perusahaan, maka nilai discretionary accrual akan menurun atau mendekati nol sehingga nantinya kualitas laba yang dihasilkan perusahaan tersebut akan baik dan sebaliknya. Semakin kecil ukuran perusahaan, nilai discretionary accrual akan meningkat atau menjauhi nol sehingga kualitas laba yang dihasilkan akan rendah.

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba.

2.6 Leverage

Menurut Brigham dan Houston (2010:140), leverage merupakan salah satu rasio yang mengukur sejauh mana sebuah perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang. Leverage juga merupakan salah satu variabel yang digunakan untuk melihat berapa besarnya aset sebuah perusahaan yang dibiayai oleh utang perusahaan (Sukmawati, 2014). Besarnya utang yang dimiliki perusahaan mengartikan bahwa perusahaan tersebut membutuhkan modal yang besar pula sehingga tak jarang menggunakan dana eksternal atau pinjaman dari luar untuk bisa membiayai asetnya. Utang yang besat juga akan berisiko bagi perusahaan yaitu memungkinkan perusahaan tersebut tidak mampu untuk membayar utang-utangnya. Sehingga apabila perusahaan tersebut tidak dapat membayar utang-utangnya, maka biaya yang akan dikeluarkan perusahaan akan lebih besar dan akan menyebabkan laba yang akan dihasilkan menjadi rendah dan akan mengakibatkan respon pasar perusahaan tersebut menjadi rendah juga.

Respon pasar yang rendah menggambarkan bahwa laba perusahaan tersebut kurang atau tidak berkualitas. Leverage yang tinggi akan menyebabkan nilai discretionary accrual menjadi meningkat atau menjauhi nol sehingga kualitas laba

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang akan dihasilkan akan rendah dan sebaliknya. Jika leverage semakin rendah maka nilai discretionary accrual akan menurun atau mendekati nol sehingga kualitas laba yang dihasilkan akan baik.

H3: Leverage berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba.

3. Metode Penelitian

3.1 Sampel Penelitian dan Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Populasi memiliki bagian yang dapat mewakili yang disebut sampel. Sampel yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018.
2. Perusahaan manufaktur yang menyajikan data yang dibutuhkan dalam laporan keuangan secara lengkap pada tahun 2016-2018.
3. Laporan keuangan yang berakhir pada akhir tahun (31 Desember).
4. Laporan keuangan yang tidak menyajikan kerugian bersih selama tahun 2016-2018.

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara tidak acak yang menggunakan kriteria atau pertimbangan tertentu dengan tujuan tertentu (Algifari, 2016:10). Data perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI diperoleh dari www.idx.co.id dan www.finance.yahoo.com. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengunduh laporan keuangan masing-masing perusahaan sampel. Berdasarkan hasil pemilihan sampel diperoleh sebanyak 237 sampel dengan mengurangkan data *outlier*.

3.2 Pengukuran Variabel

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel independen (variabel bebas). Dalam penelitian ini, variabel dependen menggunakan kualitas laba yang diproksikan dengan *Discretionary Accruals* (DA). *Discretionary accruals* dihitung dengan menggunakan model *piecewise linear*. Kualitas laba yang diproksikan dengan DA dihitung dengan rumus:

$$TA_t = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \Delta REV_t + \beta_3 D_1 + \beta_4 RET_t + \beta_5 D_1 RET_t + \varepsilon_{t...}(1)$$

Keterangan:

TA _t :	Total Akrua
A _{t-1} :	Total aset perusahaan pada tahun t-1 atau tahun sebelumnya
REV _t :	Penjualan perusahaan pada tahun t atau tahun tersebut
REV _{t-1} :	Penjualan perusahaan pada tahun t-1 atau tahun sebelumnya

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

RET_t: *Return* perusahaan pada tahun t atau tahun tersebut
D_t: Variabel *Dummy*, RET < 0 =1 , RET >0 =0
ε_t: *Term Error*

$$TA_t = NI_t - CFO_t \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:
TA: Total Akreal
NI: *Net Income*
CFO: *Cash Flow Operation*

Revenue merupakan nilai penjualan dari perusahaan pada tahun tersebut. Delta *revenue* (ΔREV) merupakan salah satu komponen yang diukur dalam model *Piecewise Linear*. ΔREV memiliki rumus sebagai berikut:

$$\Delta REV_t = \frac{REV_t - REV_{t-1}}{REV_{t-1}} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:
REV_t: *Revenue* pada tahun tersebut
REV_{t-1}: *Revenue* pada tahun sebelumnya

Return juga merupakan sebuah komponen yang diukur dalam model *Piecewise Linear* ini. *Return* memiliki rumus:

$$RET = \frac{CP_t + CP_{t-1} + D}{CP_{t-1}} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:
RET: *Return*
CP_t: *Closing Price* pada tahun tersebut
CP_{t-1}: *Closing Price* pada tahun sebelumnya
D: Dividen per saham

Setelah komponen – komponen diatas di ketahui, selanjutnya yaitu melakukan regresi dengan rumus sebagai berikut:

$$TA_t = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \Delta REV_t + \beta_3 D_1 + \beta_4 RET_t + \beta_5 D_1 RET_t + \varepsilon_t$$

Setelah melakukan regresi, akan diketahui besarnya nilai koefisien masing-masing komponen yang diukur. Kemudian nilai koefisien yang telah diketahui setelah melakukan regresi, dimasukkan dalam persamaan berikut:

$$NDA_t = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \Delta REV_t + \beta_3 D_1 + \beta_4 RET_t + \beta_5 D_1 RET_t \dots\dots\dots (5)$$

Persamaan tersebut digunakan untuk mengetahui nilai dari *Non Discretionary Accrual* (NDA) yang kemudian nilai NDA dan TA yang telah

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

diketahui digunakan untuk menentukan nilai dari *Discretionary Accrual* (DA) dengan persamaan berikut:

$$DA_t = TA_t - NDA_t \dots\dots\dots (6)$$

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini ada 3, yaitu *growth opportunity*, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Variabel *growth opportunity* diukur dengan menggunakan *market to book value* yaitu dengan membandingkan nilai pasar ekuitas dengan nilai buku ekuitas. Hasil pengujian *growth opportunity* terhadap kualitas laba (DA) diharapkan berpengaruh positif. Variabel ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset. Hasil pengujian ukuran perusahaan terhadap kualitas laba (DA) diharapkan berpengaruh positif. Variabel *leverage* diukur dengan menggunakan *debt to total asset ratio* (DAR) yaitu dengan membandingkan total liabilitas dengan total aset. Hasil pengujian *leverage* terhadap kualitas laba (DA) diharapkan berpengaruh negatif.

3.3 Model Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh *growth opportunity*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap kualitas laba. Regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat diketahui persamaannya sebagai berikut:

$$DA = a + b_1GO + b_2SIZE + b_3LEV + e$$

Keterangan:

- DA: *Discretionary Accruals* (variabel dependen)
- a: konstanta persamaan regresi sampel
- b: koefisien regresi
- GO: *Growth Opportunity* (variabel independen)
- SIZE: Ukuran perusahaan (variabel independen)
- LEV: *Leverage* (variabel independen)
- e: *error*

4. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

4.1 Statistik Deskriptif

Uji deskriptif dilakukan sebelum analisis regresi linear berganda agar diketahui apakah model regresi linear berganda ini layak digunakan atau tidak. Statistik deskriptif yang dilakukan dalam pengelolaan data dapat diketahui melalui nilai minimum, nilai maksimum, *mean*, dan standar deviasi. Hasil analisis statistika deskriptif dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 1
Hasil Analisis Statistika Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
DA	237	-0,1208	0,3474	0,1017	0,0714
<i>Growth Opportunity</i>	237	0,0701	16,1283	1,9179	2,2671
Ukuran Perusahaan	237	25,6405	32,4730	28,7719	1,5139
<i>Leverage</i>	237	0,0769	0,9507	0,4055	0,1842

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS versi 15

Tabel 1 menunjukkan bahwa sampel yang valid digunakan sebanyak 237 sampel. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa kualitas laba yang diproksikan dengan *discretionary accrual* sebagai variabel dependen memiliki nilai minimum sebesar -0,1208 yang memiliki arti bahwa adanya indikasi perusahaan untuk menurunkan laba sebesar -0,1208 dan nilai maksimum sebesar 0,3474 yang memiliki arti bahwa adanya indikasi perusahaan untuk menaikkan laba sebesar 0,3474. Nilai rata-rata atau *mean* untuk kualitas laba sebesar 0,1017 dan nilai standar deviasi sebesar 0,0714. Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi yang mengartikan bahwa penyebaran data untuk kualitas laba yang diproksikan dengan *discretionary accrual* tersebut stabil.

Growth Opportunity sebagai variabel independen memiliki nilai minimum sebesar 0,0701 dan nilai maksimum sebesar 16,1283. Nilai rata-rata (*mean*) untuk *growth opportunity* sebesar 1,9179 dan nilai standar deviasi sebesar 2,2671. Dari data tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata lebih kecil dari nilai standar deviasi yang dapat diartikan bahwa penyebaran data untuk *growth opportunity* tidak stabil disekitar rata-rata.

Ukuran perusahaan sebagai variabel independen memiliki nilai minimum sebesar 25,6405 dan nilai maksimum sebesar 32,4730. Nilai rata-rata (*mean*) untuk ukuran perusahaan sebesar 28,7719 dan nilai standar deviasi sebesar 1,5139. Dari data tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasi yang dapat diartikan bahwa penyebaran data untuk ukuran perusahaan stabil di sekitar rata-rata.

Leverage sebagai variabel independen memiliki nilai minimum sebesar 0,0769 dan nilai maksimum sebesar 0,9507. Nilai rata-rata (*mean*) untuk *leverage* sebesar 0,4055 dan nilai standar deviasi sebesar 0,1842. Data tersebut menunjukkan nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasi yang dapat diartikan bahwa penyebaran data untuk *leverage* stabil di sekitar rata-rata.

4.2 Pengujian Normalitas dan Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini dilakukan dua kali uji regresi. Regresi yang pertama untuk menguji model kualitas laba dengan model *piecewise linear*. Dan regresi yang kedua dilakukan untuk menjawab hipotesis pertama, hipotesis kedua, dan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

hipotesis ketiga yaitu tentang pengaruh *growth opportunity*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap kualitas laba.

Dalam uji statistik diperlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik agar pertanyaan penelitian dapat terjawab melalui hasil dari pengujian tersebut. Uji normalitas dilakukan dengan *kolmogorov-smirnov test* dengan keputusan nilai *asympt. Sig (2-tailed)* harus lebih dari 0,05 dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,464 lebih besar dari 0,05, artinya data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Pada uji asumsi klasik dilakukan beberapa uji, yaitu uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah sebuah model regresi yang digunakan dalam penelitian terdapat korelasi antar variabel independen (Silfi, 2016). Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai *tolerance growth opportunity* sebesar 0,853, ukuran perusahaan sebesar 0,846, *leverage* sebesar 0,935, yang berarti semuanya lebih besar dari 0,10. Dan nilai VIF *growth opportunity* sebesar 1,172, ukuran perusahaan sebesar 1,182, *leverage* sebesar 1,070 yang semua nilainya lebih kecil dari 10. Data tersebut menyimpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini terbebas dari multikolinieritas.

Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser yang menunjukkan hasil bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu antara 0,088 sampai 0,532. Data tersebut menyimpulkan bahwa data penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas. Uji autokorelasi menggunakan uji *durbin watson* yang menunjukkan hasil bahwa nilai *durbin watson* 1,995 lebih besar dari DU 1,81045 dan lebih besar dari 4-DU 2,18955 dan menyimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	t	Signifikansi
Konstanta	0,351	4,073	0,000
<i>Growth Opportunity</i>	-0,005	-2,220	0,027
Ukuran Perusahaan	-0,010	-2,943	0,004
<i>Leverage</i>	0,030	1,140	0,255

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS versi 15

Tabel 2 menjelaskan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi linear berganda. Pengujian hipotesis pertama memiliki tujuan untuk menjawab pertanyaan hipotesis apakah *growth opportunity* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2016-2018. Hasil pengujian terhadap hipotesis pertama yaitu *growth opportunity* memiliki koefisien -0,005 bertanda negatif dan nilai signifikansi sebesar 0,027. Data tersebut menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh negatif terhadap DA sehingga *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena semakin besar *growth opportunity*, kesempatan untuk melakukan manajemen laba semakin kecil sehingga kualitas laba yang dihasilkan akan semakin baik. Hal ini menyimpulkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

positif terhadap kualitas laba (H1 terdukung). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Saidah dan Halimatus (2015) yang menjelaskan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengujian hipotesis yang kedua bertujuan untuk menjawab pertanyaan hipotesis apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2016-2018. Hasil pengujian terhadap hipotesis kedua yaitu ukuran perusahaan memiliki koefisien $-0,010$ bertanda negatif dan nilai signifikansi sebesar $0,004$. Data tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap DA sehingga ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena semakin besar ukuran perusahaan maka kesempatan untuk melakukan manajemen laba kecil sehingga kualitas laba yang dihasilkan akan semakin baik. Hal ini menyimpulkan bahwa ukura perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba (H2 terdukung). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Wariato dan Rusiti (2014) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengujian hipotesis yang ketiga bertujuan untuk menjawab pertanyaan hipotesis apakah *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2016-2018. Hasil pengujian terhadap hipotesis ketiga yaitu *leverage* memiliki koefisien $0,030$ bertanda positif dan nilai signifikansi sebesar $0,255$. Data tersebut menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh negatif terhadap kualitas laba karena memiliki nilai signifikansi diatas $0,05$. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Darabali dan Putu (2016) yang menjelaskan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Semakin besar utang yang dimiliki perusahaan maka perusahaan tersebut memiliki risiko tidak dapat membayar utang-utangnya sehingga kemungkinan besar manajemen melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan tersebut dianggap baik.

5. Penutup

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan tentang pengaruh *growth opportunity*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI pada tahun 2016-2018 dapat disimpulkan bahwa *growth opportunity* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Semakin besar *growth opportunity* maka kesempatan untuk melakukan manajemen laba kecil karena perusahaan yang memiliki peluang untuk tumbuh akan dengan mudah untuk mendapatkan laba sehingga diminati investor dan respon pasar akan meningkat seiring dengan harga saham yang meningkat juga. Dan hal tersebut akan menyebabkan kualitas laba yang dihasilkan baik. Begitu juga dengan ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka kesempatan manajemen untuk melakukan manajemen laba kecil karena ukuran perusahaan yang besar akan dipercaya oleh para investor sehingga nantinya respon pasar akan meningkat dan kualitas laba yang dihasilkan akan baik. Sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. hal tersebut dikarenakan semakin tinggi *leverage* maka kualitas laba yang dihasilkan akan rendah karena perusahaan yang memiliki banyak utang akan memiliki risiko

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tidak dapat membayar utang-utangnya sehingga manajemen memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur saja sehingga kurang mewakili semua sektor industri yang ada di BEI, selain itu penelitian ini hanya menggunakan periode waktu selama 3 tahun saja yaitu pada tahun 2016 hingga 2018. Penelitian ini juga hanya menggunakan 3 variabel independen saja yaitu variabel *growth opportunity*, variabel ukuran perusahaan, dan variabel *leverage*. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang memungkinkan adanya kesalahan dalam memasukkan data bisa berupa informasi atau angka. Dan yang terakhir pengukuran kualitas laba (DA) dalam penelitian ini hanya menggunakan strategi *income increasing* yaitu strategi manajemen laba dengan cara meningkatkan laba pada periode saat ini.

Berdasarkan hasil analisis dan keterbatasan diatas, penelitian ini dapat berguna bagi perusahaan agar meningkatkan kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba yang optimal sehingga manajemen tidak perlu untuk melakukan praktik manajemen laba agar perusahaan dipandang memiliki kinerja yang baik. Selain itu penelitian ini juga dapat berguna bagi para pengguna laporan yaitu bisa dijadikan sebagai informasi yang dapat dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan baik investasi maupun ekonomi. Dan bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk memperbaiki dari keterbatasan yang tadi sudah dijelaskan seperti menambahkan variabel independen, menambah periode pengamatan, industri yang digunakan berbeda dan menggunakan strategi manajemen yang lain.

Daftar Pustaka

- Algifari. 2016. *Statistika Induktif untuk Ekonomi dan Bisnis*. Indonesia: UPP STIM YKPN.
- Arfan, M., dan Antasari, I. 2008. "Pengaruh Ukuran, Pertumbuhan, dan Profitabilitas Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba pada Emiten Manufaktur di Bursa Efek Jakarta." *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, 1 (1): 50-64.
- Bao, B.H., dan Bao, D.H. 2004. "Income Smoothing, Earnings Quality and Firm Valuation." *Journal of Business Finance and Accounting*, 31 (9-10): 1525-1557.
- Brigham dan Houston. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku I*. Edisi 11. Indonesia: Salemba Empat.
- Burhanuddin, dan Hanifah. 2016. "Analisis Manajemen Laba Menggunakan *Discretionary Accrual* Untuk Merespon Perubahan Tarif Pajak Sebelum dan Sesudah Berlakunya UU No. 36 Tahun 2008 PT. HM Sampoerna Tbk. 2005-2014. *Jurnal Akuntansi*, 3 (1): 1-22.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Darabali, M.P., dan Putu, W.S. 2016. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013." *Jurnal Riset Akuntansi JUARA*, 6 (1).
- Dechow, P.M. 1994. "Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals." *Journal of Accounting and Economics*, 17: 3-42.
- Diantimala, Yossi. 2008. "Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, dan *Default Risk* Terhadap Koefisien Respon Laba (ERC)." *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, 1 (1): 102-122.
- Dira, K.P., dan Astika, I.B.P. 2014. "Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7 (1): 64-78.
- Gumanti, T.A. 2001. "Earning Management dalam Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta." *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 4 (2): 165-183.
- Hossain, M.F., dan Ali, M.A. 2012. "Impact of Firm Specific Factors on Capital Structure Decision: An Empirical Study of Bangladeshi Companies." *International Journal of Business Research and Management (IJBRM)*, 4 (3): 163-182.
- Irawati, Dhian Eka. 2012. "Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba." *Accounting Analysis Journal*, 3 (1): 26-33.
- Jensen, M., dan Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency, and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics*, 3 (4): 305-360.
- Kartini, dan Arianto, T. 2008. "Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Pertumbuhan Aktiva dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur." *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 12 (1): 11-21.
- Maines, L.A., dan Wahlen. 2006. "The Nature of Accounting Information Reliability: Inference From Archival and Experimental Research." *Accounting Horizons*, 20 (4): 399-425.
- Naimah, Zahroh., dan Utama, Sidharta. 2006. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan, dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba dan Koefisien Respon Nilai Buku Ekuitas: Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta." *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*: 1-26.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Novianti, Rizki. 2012. "Kajian Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Accounting Analysis Journal*, 1 (2): 1-6.
- Penman, S.H. 2001. "Financial Statement Analysis and Security Valuation." Singapore: Mc Graw Hill.
- Putri, E.P., dan Azhari, M. 2017. "Determinan Koefisien Respon Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2014-2016." *E-Proceeding of Management*, 4 (3): 2350-2358.
- Ramadhani, R.F., Ahmar, N., dan Rokhmania, N. 2015. "Piecwise Linier Model Untuk Manajemen Laba: Investigasi Sebelum dan Sesudah Implementasi IFRS Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan (JRAP)*, 2 (1): 97-105.
- Reyhan, Arief. 2014. "Pengaruh Komite Audit, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2010)." *JOM FEKON*, 1 (2): 1-17.
- Sandi, K.U. 2013. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Earnings Response Coeficient*." *Accounting Analysis Journal*, 2 (3): 337-344.
- Schipper, Khaterine, dan Vincent, L., 2003. "Earnings Quality." *Accounting Horizons*, 17: 97-110.
- Scott, W.,R. 2012. *Financial Accounting Theory 6th edition*. Toronto: Person Education Canada.
- Silfi, Alfiati. 2016. "Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba." *Jurnal Valuta*, 2 (1): 17-26.
- Subramanyam, K., dan Wild, J. J. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Indonesia: Salemba Empat.
- Sukmawati, S., Kusmuriyanto., dan Agustina, L. 2014. "Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan *Return On Asset* Terhadap Kualitas Laba." *Accounting Analysis Journal*, 3 (1): 26-33.
- Sulistiawan Dhedy, Yeni Januarsi, dan Liza Alvia. 2011. *Creative Accounting: Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Indonesia: Salemba Empat.
- Syarifulloh, R., dan Wahyudin, A. 2016. "Determinan Koefisien Respon Laba." *Accounting Analysis Journal*, 5 (1): 1-9.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Warianto, P., dan Rusiti, Ch. 2014. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas dan *Investment Opportunity Set* (IOS) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI”. *Modus*, 26 (1): 19-32.

Widjaja, F.P., Maghviroh, R.E. 2011. “Analisis Perbedaan Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan Sebelum dan Sesudah Adanya Komite Pada Bank-Bank *Go Public* di Indonesia”. *The Indonesian Accounting Review*, 1 (2): 117-134.

